

## *Kesombongan dengan iman*

*Dalam pertimbangan*

*Islam terbebas  
dari kesombongan terhadap orang-  
orang Islam  
dan yang lainnya dengan mengatasna-  
makan agama  
yang diklaim oleh para ekstrimis*

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Segal puja bagi Allah, sholawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Pemimpin para rasul dan Imam orang-orang yang rendah hati, dan kepada keluarganya, para sahabatnya dan para tabi'in*

### Akhlak yang mulia

Agama ini datang untuk memberikan petunjuk kepada semua manusia, mengajak mereka kepada akhlak yang mulia dan silaturahmi, meninggalkan perpecahan dan permusuhan, rendah hati dan lemah lembut, akhlak dan nilai-nilai utama lainnya, hingga Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"<sup>1</sup> dan melarang dari akhlak yang buruk, maka beliau menghilangkan sifat-sifat fanatik dan kasta-kasta, kesombongan dan keangkuhan di muka bumi. Maka sungguh aneh orang yang mendirikan pemahaman-pemahaman yang menyalahi ajaran yang dibawa oleh pemimpin para rasul, dengan mengklaim bahwa ini adalah bagian dari iman, dan di antara pemahaman-pemahaman yang sangat jelas menyalahi adalah kesombongan dengan iman.

### Kapankah adanya sumber pemahaman kesombongan dengan iman ini??

Di antara pemahaman-pemahaman yang salah dan penyimpangan-penyimpangan yang buruk dari kelompok ekstrimis adalah pemahaman "kesombongan dengan iman".

Sayid Qutub telah memberikan dasar dan sumbernya dalam bukunya "Dalam Naungan al Quran", dan menghususkan pembahasannya dalam bukunya "Rambu-rambu di Jalan" dengan tema "superioritas iman". Kemudian kelompok-kelompok ekstrimis dan takfiri (yang mudah mengkafirkan) mengambil makna ini dan menjadikan kesombongan sebagai jalan menuju ketinggian dan keluhuran, hingga walaupun kepada ayah, ibu, guru dan syekh mereka. Tidak seorangpun yang dijaga haknya oleh mereka, bahkan kadang kita mendengar bahwa sebagian mereka sampai membunuh ibunya sendiri ketika sedang sholat, setelah dikafirkan.

Dan kita tidak menemukan "kesombongan dengan iman" dengan pemahaman seperti itu yang dibangun oleh lawan, baik pada masa Nabi SAW ataupun pada masa setelahnya; yaitu masa sahabat dan tabi'in pada abad ketiga pertama, dan bahkan juga tidak ada pada masa setelah itu, baik secara tekstual maupun secara tersirat, akan tetapi yang ada adalah syariat yang luhur ini datang dengan membawa ajaran yang berbeda dengan hal tersebut.

(1) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (8952), Imam Bukhari dalam kitabnya al Adab al Mufrad (273), Imam Hakim, vol. 2, hal. 613, dan lain-lain dari hadits Abu Hurairah RA dengan sanad marfu'

## Bagaimana para ekstrimis memahami makna "kesombongan dengan iman"??

Seorang mukmin melihat kepada setiap yang berbeda dengannya dengan pandangan merendahkan dan menghinakan, karena orang selain dia adalah orang jahiliyah yang sesat. Sayid Qutub dalam bukunya "Dalam Naungan al Quran", vol. 1, hal 145, berkata: "Dan mereka diberikan superioritas untuk melihat manusia jahiliyah yang sesat di muka bumi yang luas ini, maka mereka merasa bahwa Allah SWT telah memberikan kepada mereka apa yang tidak diberikan Allah kepada seorangpun dari makhluk-Nya".

Sayid Qutub membuat teori dan dasar pemahaman yang bahaya ini, yang mungkin dapat kita sebut dengan "kesombongan Islami".

Dan kita tidak tahu bagaimana makna itu dan perasaan yang ada dalam hati seseorang yang dibentuk oleh makna itu bisa benar, dengan adanya firman Allah SWT: "Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami" (al A'raf: 43), dan firman-Nya: "Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepada kalian, sekalipun sebelumnya kalian benar-benar termasuk orang yang tidak tahu" (al Baqarah: 198).

Dan tidak benar memandang pemberian nikmat dari Allah dan merasakan karunia-Nya, disertai dengan merendahkan dan menghinakan serta angkuh kepada yang lain, dengan bentuk dan nama apapun, karena orang yang mengetahui kelalaian dan kekurangan yang ada pada dirinya, dan bahwa yang dimilikinya semata-mata hanya karunia dari Tuhan-nya, tidak akan sombong dan angkuh kepada orang yang tidak diberikan seperti yang diberikan kepadanya.

### Pemikiran sesat dan reaksinya

Pemahaman yang aneh yang tidak ada hubungannya dengan Islam ini, dapat disebut sebagai kesesatan pemikiran, dan orang yang memiliki pemikiran ini lebih utama untuk dinisbahkan kepada kejahiliyahan.

Dan kita melihat pemikiran ini dipenuhi dengan makna-makna dan akhlak yang bertentangan dengan syariat dan metode kenabian, seperti kesombongan dan keangkuhan kepada manusia dan menghinakan yang lain, dan dipenuhi dengan permusuhan dan kebencian serta penolakan kepada yang lain. Pemikiran ini menunjukkan adanya jiwa-jiwa yang sakit yang menderita tekanan dan perampasan, yang menimbulkan reaksi seruan untuk sombong dan lain-lain seperti yang kita lihat. Penderitaan yang mereka alami memiliki pengaruh besar dalam jiwa, pemikiran, dan pandangan permusuhan mereka terhadap pemerintah dan masyarakat, bahkan terhadap semua orang yang menyalahi mereka. Maka mereka mencari dalam nash-nash dan memisah-misahkan apa yang sesuai dengan tujuan mereka, tanpa memerhatikan konteks dan pokok-pokoknya.

## Apa dalil-dalil pemahaman yang menyimpang ini?

Sayid Qutub memberikan dalil ayat al Quran dan sikap-sikap as salaf as shalih.

Adapun dalil ayat al Quran, yaitu firman Allah SWT: "Dan janganlah kalian (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kalian paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang beriman" (Ali Imran: 139).

Sedangkan dalil dari sikap as salaf as shalih, Sayid Qutub menyebutkan dua sikap dari dua sahabat Rasulullah SAW:

- 1. Sikap Mughirah bin Syu'bah terhadap Panglima Persia Rostam.**
- 2. Sikap Rib'i bin Amir terhadap Rostam juga, sebelum perang al Qadisiyah.**

Dua kisah ini menunjukkan adanya kesombongan dengan dunia dan simbol-simbolnya, dan sahabat nabi menghadapinya dengan kebanggaan terhadap agama dan tidak

menoleh kepada simbol-simbol dunia, dan mengajak untuk keluar dari menyembah hamba kepada menyembah Tuhannya hamba.

Kemudian Sayid Qutub memulai perkataannya dengan berdalil atas pemahamannya yang menyalahi ayat di atas: "Yang langsung dapat dipahami dari sikap ini adalah bahwa sikap ini ditempatkan pada kondisi jihad yang terjadi dalam peperangan",

kemudian dia melanjutkan perkataannya: "Akan tetapi hakikat sikap ini jauh lebih besar dari kondisi personal ... dengan segala faktornya".

Sayid Qutub menjadikan kondisi ini sebagai kondisi umum yang dijadikan sebagai teori, kemudia dia berkata: "Sesungguhnya kondisi ini mencerminkan kondisi yang tetap, yang seharusnya ada dalam perasaan, pikiran dan penilaian seorang mukmin terhadap sesuatu, peristiwa, nilai dan orang, secara sama. Dan ini mencerminkan kondisi kesombongan yang harus ada dalam jiwa seorang mukmin terhadap segala sesuatu, kondisi, nilai dan orang. Kesombongan dengan iman dan nilai-nilainya terhadap semua nilai-nilai yang muncul dari selain pokok iman".

Dan kita tidak tahu dari mana Sayid Qutub memahami makna firman Allah SWT: "sebab kalian paling tinggi (derajatnya)", adalah sombong terhadap manusia dengan iman??

## Bagaimana para ulama memahami makna ayat di atas??

### Pertama: Makna kata 'الاستعلاء' dalam al Quran

1. **Maknanya menang:** di antaranya firman Allah SWT: "Dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini", yaitu orang yang menang. Az Zubaidi, Taj al Arus, vol. 7, hal. 27, dan firman-Nya: "Dan janganlah kalian (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kalian paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang beriman" (Ali Imran: 139), dan firman-Nya: "Maka janganlah kalian lemah dan mengajak damai, karena kalianlah yang lebih unggul dan Allah (pun) beserta kalian, dan Dia tidak akan mengurangi segala amal kalian" (Muhammad: 35), yaitu kalian unggul dan menang, dan maknanya jelas dari konteks pembicaraan ayat-ayat tersebut.

2. **Maknanya sombong:** makna ini khusus untuk Allah SWT, seperti contoh dalam perkataanmu 'سبحانه وتعالى' (Maha Suci Allah dan Maha Tinggi)', yaitu sombong dan tinggi dari segala sesuatu yang tidak layak dengan Dzat-Nya yang luhur. Dan makna ini menjadi tercela dan dilarang oleh syariat jika diperuntukkan untuk manusia. Dan diriwayatkan dalam hadits qudsi: "Kesombongan adalah selendang-Ku, dan keagungan adalah pakaian-Ku, barang siapa yang menyaingi-Ku dalam salah satu dari dua sifat tersebut, maka akan Aku masukkan dia ke dalam neraka Jahanam"( ), dan dalam riwayat lain: "akan Aku binasakan dia". Dan Rasulullah SAW bersabda: "Tidak masuk surga, orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong sebesar zarrah"( ).

### Kedua: jawaban ulama tafsir terhadap kesalahan dalil lawan

Poin perbedaan dalam masalah ini adalah penyimpangan makna firman Allah SWT: "sebab kalian paling tinggi (derajatnya)". Dan kalimat ini ada dalam dua ayat al Quran; surat Ali Imran: 139 dan surat Muhammad: 35. Dan makna "sebab kalian paling tinggi (derajatnya)" menurut ulama tafsir: orang-orang yang menang, orang-orang yang diberikan kemenangan, orang-orang yang unggul.

Syekh ulama tafsir Imam at Thabari dalam tafsirnya (vol. 6, hal. 76) berkata: "Dan janganlah kalian (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati", wahai para sahabat Muhammad, yaitu janganlah kalian merasa lemah disebabkan oleh korban tewas dan luka-luka yang menimpa kalian dalam perang Uhud, untuk ber jihad melawan musuh kalian dan memerangi mereka "dan jangan (pula) bersedih hati", dan janganlah kalian berputus asa, kemudian kalian merasa cemas terhadap musibah yang telah menimpa kalian pada waktu itu, karena sesungguhnya "kalian paling tinggi (derajatnya)", yaitu unggul terhadap mereka, dan bagi kalian kemenangan melawan mereka "jika kalian orang-orang beriman".

(2) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (7382), Abu Daud (4090), Ibnu Majah (4174), dan lain-lain dari hadits Abu Hurairah RA dengan sanad marfu'.

(3) Diriwayatkan oleh Imam Muslim (91), kitab: al Iman, dan lain-lain dari hadits Abdullah bin Mas'ud RA dengan sanad marfu'.

Dan sejumlah ulama lain sepakat dengan Imam at Thabari mengenai makna ayat ini, di antaranya:

1. *Ad Dhahak bin Muzahim (wafat 102 H.), tafsir Ibnu Abi Hatim (vol. 3, hal. 771).*
2. *Imam Mujahid bin Jabr (wafat 103 H.), tafsir at Thabari (vol. 21, hal. 228).*
3. *Muqatil bin Sulaiman (wafat 150 H.), dalam tafsirnya (vol. 4, hal. 53).*
4. *Abu Ishaq ats Tsa'labi (wafat 427 H.), tafsir al Kasyf wa al Bayan (vol. 3, hal. 172).*
5. *Nashiruddin al Baidhawi (wafat 685 H.), Anwar at Tanzil (vol. 5, hal. 125).*
6. *Imam an Nasafi (wafat 710 H.), Madarik at Tanzil wa Haqaiq at Ta'wil (vol. 1, hal. 295).*
7. *Imam Abu Hayyan al Andalusi (wafat 745 H.), al Bahr al Muhit (vo. 3, hal. 353).*
8. *Imam Ibnu Katsir (wafat 774 H.).*

Dan Imam ar Razi menyebutkan beberapa pendapat dalam penafsiran ayat di atas, dan berkata mengenai makna yang disebutkan di atas: "Makna ini sangat sesuai terhadap makna sebelumnya", tafsir ar Razi (vol. 9, hal. 12).

Demikianlah pendapat para ulama tafsir, dan tidak ada isyarat dalam penafsiran ayat di atas seperti yang disebutkan oleh Sayid Qutub, baik dekat ataupun jauh.

Mari kita lihat sejauh mana penyimpangan makna ini dan kesalahan pengambilan dalil dengan ayat ini.

Sayid Qutub adalah seorang penulis, dan bukan seorang ulama ushul dan ahli istinbat; maka dia menulis dengan berlebihan terhadap makna yang menyimpang ini, dan memberikan pengaruh kepada para pengikutnya serta menimbulkan kesombongan dan perampasan terhadap yang lain.

Maka maknanya menyimpang dari makna asalnya; yaitu bahwa seorang muslim atau mukmin harus tidak memiliki sifat lemah dan hina, dan ini yang dimaksud dalam perkataan mereka: "Sesungguhnya kebenaran itu tinggi, dan tidak ada yang lebih tinggi darinya".

Menjadi: bahwa seorang muslim atau mukmin harus sombong kepada manusia lainnya, karena dia mukmin, dan bahwa non-muslim adalah orang jahiliyah yang sesat, dan seorang mukmin harus sombong kepadanya, baik pada saat dia kuat ataupun lemah.

## Antara kemuliaan dan kesombongan

Dalam dua sikap yang dijadikan dalil oleh lawan, yaitu dua sahabat yang agung menghadapi penglima tentara musuh yang ada di antara para pengawal dan kemegahannya, dan dengan kesombongan dan keangkuhannya berupaya untuk merusak kemuliaan Islam dan harga dirinya. Maka keduanya memberikan sikap dengan menonjolkan kemuliaan Islam dan penghambaan kepada Allah SWT serta kepentingan akhirat untuk melawan kesombongan dengan

kemuliaan kekufuran dan kepentingan dunia.

Dan kita berhenti dulu sampai di sini ... Banyak terjadi kesalahan antara pemahaman kemuliaan dan kehormatan yang harus dimiliki oleh seorang muslim dari satu sisi, dan antara kesombongan dan keangkuhan terhadap yang lain yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya hingga walaupun terhadap non-muslim dari sisi lain. Dan dalam hal ini, Allah SWT berfirman: "Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa" (al Qashash: 83).

Perhatikan firman Allah SWT: "orang-orang yang tidak menyombongkan diri di bumi", ayat ini tidak mengecualikan orang-orang muslim untuk dibolehkan menyombongkan diri di bumi. Dan yang menimbulkan keheranan adalah bahwa di sini tidak ada kerancuan antara kemuliaan dan kesombongan, akan tetapi di sana terdapat ajakan secara nyata kepada kesombongan dan keangkuhan serta penghinaan terhadap yang lain, seperti yang terlihat jelas dalam perlakuan orang-orang yang mengikuti pemikiran ini.

Dan tidak boleh dikatakan bahwa sombong kepada orang-orang kafir dan fasik itu boleh, karena hal ini walaupun menurut pendapat yang membolehkannya, memiliki kaidah-kaidah dan kondisi-kondisi tertentu. Imam Qarafi dalam kitabnya al Furuq (vol. 4, hal. 245) berkata: "Asal hukum sombong itu haram, dan terkadang dapat berubah dari haram menjadi wajib, seperti sombong kepada orang-orang kafir dalam perang dan lain-lain ...".

Dan Allah SWT tidak memberikan keringanan kepada seorangpun dari makhluk-Nya untuk berlaku sombong, akan tetapi sombong itu adalah seruan Iblis, seperti diceritakan dalam al Quran: "Iblis berkata: "Aku lebih baik daripada dia" (al A'raf: 12), Iblis mengelabui manusia untuk sombong agar mereka terjatuh ke dalam dosa seperti dosa yang dilakukannya, yang membuat dia diusir dan dilaknat.

## Makna firman Allah SWT: "Bersikap keras terhadap orang-orang kafir"

Dan sebagian mereka terkadang berdalil dengan firman Allah SWT: "Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kalian ada yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela" (al Maidah: 54).

Ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang mengandung makna bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berkaitan dengan kondisi perang, dan bukan sebagai asal hukum perlakuan yang baik antara orang-orang muslim dengan non-muslim yang ditetapkan oleh sejarah dan kehidupan Nabi SAW dan para sahabatnya yang mulia.

Dan makna ayat ini: "Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela", dan 'الواو' (dan)' dalam ayat ini menunjukkan pada kondisi, bahwa mereka berjihad sedang kondisi mereka dalam berjihad berbeda dengan kondisi orang-orang munafik, karena orang-orang munafik adalah para pengikut Yahudi, maka jika mereka keluar dari pasukan muslim, mereka takut kepada pemimpin-pemimpin mereka dari Yahudi. Maka mereka tidak melakukan apapun yang mereka ketahui bahwa hal itu dapat mendatangkan celaan kepada mereka dari pihak pimpinan mereka(4).

### Pemahaman dan penerapan para sahabat terhadap kemuliaan Islam

Ada banyak sikap para sahabat yang menjelaskan makna yang baik terhadap kemuliaan muslim. Dan Umar bin Khattab telah menjelaskan praktek terhadap kemuliaan ini, kemuliaan ini bukanlah sikap sombong dan angkuh terhadap muslim dan non-muslim, seperti yang kita lihat dari orang-orang ekstrimis dan takfiri (orang yang mudah mengkafirkan).

Ketika Umar bin Khattab tiba di negeri Syam, beliau didatangi oleh para tentaranya dan beliau sedang dalam keadaan memakai pakaian, sepasang setiwal dan sorban, dan memegang kepala untanya untuk diberi minum. Para tentara itu berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, para tentara dan panglima negeri Syam akan menemui engkau, sedang engkau dalam kondisi seperti ini", Umar menjawab:

"Sesungguhnya kita adalah kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam, maka kita tidak akan mencari kemuliaan kepada selainnya".

Dan ini adalah sikap yang menonjolkan makna kemuliaan terhadap agama ini, dan tidak tertipu oleh bujukan dan hiasan syetan terhadap kesesatan dan kekefuran.

Dan anda tidak mungkin dapat merasakan pada sikap ini, adanya makna kesombongan seperti pemahaman yang diberikan oleh lawan dan disebarluaskan oleh para pengikut dan da'i pemikiran ekstrim ini.

---

(4) Tafsir al Kasyaf (vol. 1, hal. 643), dan tafsir al Jalalain (vol. 1, hal. 147).



## Tidak ada kesombongan dalam kehidupan Nabi SAW

Adakah kesombongan dengan iman –seperti ungkapan mereka- dalam perlakuan Nabi SAW terhadap orang-orang kafir Quraisy sepanjang dakwahnya di kota Makkah.

Dan meskipun ada sebagian orang mengatakan bahwa hal tersebut karena keadaan Nabi SAW di kota Makkah lemah.

**Kita jawab: pertama:** hal ini tidak memberikan pengaruh perbedaan menurut lawan, karena dia berkata dalam bukunya "Rambu-rambu di Jalan": "Kesombongan ... dengan kondisi lemah, jumlah yang sedikit dan kekurangan harta, sama seperti kesombongan dengan kondisi kuat, jumlah yang banyak dan kaya".

**Kedua:** hal tersebut tidak ada di sini, karena Nabi SAW pada hari penaklukkan kota Makkah sedang dalam keadaan perang dengan orang-orang kafir yang telah menyakiti dan mengusirnya, menyiksa para sahabatnya dan membunuh pamannya, dan Nabi SAW memasuki kota Makkah dengan kemenangan. Dan meskipun demikian, beliau menampakkan sikap kasih sayang dan lemah lembut kepada orang-orang kafir Quraisy, akhlak dan kasih sayang yang tiada bandingannya.

Dan beliau menundukkan kepalanya hingga janggutnya menyentuh pelana untanya, kemudian beliau memasuki kota Makkah dengan sujud dan tawadu kepada Tuhannya. Dan perhatikanlah perkataan beliau dalam memperlakukan orang-orang kafir, hingga walaupun dalam keadaan perang, dengan mendidik umatnya pada saat penaklukkan kota Makkah: "*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni kalian ... pergilah, kalian telah bebas*".

*Dan beliau berkata kepada Utsman bin Thalhan setelah kunci Ka'bah dikembalikan kepadanya: "Ini kuncimu wahai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan keikhlasan".*

*Dan ketika Sa'd bin Ubadah berkata: "Hari ini adalah hari pertumpahan darah", beliau berkata: "Sa'd telah berbohong, hari ini adalah hari kasih sayang".*

## Perkataan yang lemah lembut

Allah SWT memerintahkan para nabi untuk berkata dengan lemah lembut, dan di antara perintah-Nya kepada Kalimullah Ibrahim dan saudaranya Harun dalam menghadapi Fir'aun, Allah SWT berfirman: "Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas. Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, sungguh kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Dia (Allah) berfirman: "Janganlah kalian berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat" (Thaha: 43-46).

Firman Allah SWT: "Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat", sama seperti firman-Nya: "Dan janganlah kalian (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kalian paling tinggi (derajatnya)", keduanya memiliki makna penguatan dan pertolongan, dan bukan seperti klaim lawan.

### Metode al Quran dalam memperlakukan orang yang berbeda

Tidak ada dalam syariat dan petunjuk Nabi yang mulia, perintah atau arahan seperti makna yang mereka pahami. Maka di sana tidak ada perintah untuk sombong, baik kepada personal, pemikiran, ataupun peraturan.

Nabi SAW datang dengan mengikuti kebenaran dan membelanya, dan tidak tertipu dengan kebatilan. Dan di antara petunjuk Nabi SAW dalam dakwahnya kepada manusia, apa yang diturunkan Allah SWT kepadanya dalam al Quran yang mulia:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (an Nahl: 125).

"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik" (al Ankabut: 46).

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh syetan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka" (al Isra: 53).

Dan di antara petunjuk Allah SWT kepada Nabi-Nya, ketika musuh-musuhnya membangkang terhadap kebenaran dan tertipu oleh kebatilan:

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau" (ar Rum: 60).

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar adzab disegerakan untuk mereka" (al Ahqaf: 35).

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik" (al Ma'arij: 5).

Dan Allah SWT mendidik umat Nabi Muhammad SAW dengan firman-Nya:

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam" (al Furqan: 63).

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa" (al Qashash: 83).

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri" (Luqman: 18).

Demikianlah perintah Allah SWT kepada Nabi-Nya dan umat Nabi-Nya dalam memperlakukan orang-orang yang menyalahi, mengingkari dan memusuhi kebenaran, dan yang mengajak dan mendukung kebatilan.

Dan semua lafadz 'العلو' (tinggi) dalam ayat-ayat di atas artinya kesabaran, berpegang teguh kepada kebenaran dan tidak tertipu oleh pengingkaran orang-orang yang mengingkari dan pendustaan orang-orang yang membangkang, dengan tetap menghubungkan hati kepada Allah dan meyakini pertolongan-Nya.

Maka dimanakah perkataan lawan di atas: "Kesombongan ... dengan kondisi lemah, jumlah yang sedikit dan kekurangan harta, sama seperti kesombongan dengan kondisi kuat, jumlah yang banyak dan kaya".

### Hikmah adalah harta orang mukmin yang hilang

Terkait pemikiran, hukum, akhlak dan tradisi, Rasulullah SAW telah mendidik umatnya dengan didikan yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya, yaitu bahwa yang sesuai dengan kebenaran ditetapkan, diterima dan dikembangkan oleh syariat, walaupun berasal dari perorangan, atau masyarakat, atau pihak yang tidak dipedulikan oleh manusia, dan yang tidak sesuai dengan kebenaran ditolak dan tidak diterima dengan bentuk apapun. Dan perhatikanlah perkataan Nabi SAW tentang persekutuan yang disaksikannya pada masa jahiliyah: "Sungguh aku telah menyaksikan persekutuan di rumah Abdullah bin Jud'an yang lebih aku sukai daripada memiliki unta merah (harta orang Arab yang paling berharga), dan seandainya aku diajak untuk melakukannya lagi dalam Islam, niscaya akan aku penuhi ajakan itu"<sup>(5)</sup>. Maksudnya bahwa akhlak yang mulia itu ada pada manusia dan tersebar di antara mereka, dan Islam datang dengan mengakui dan menegaskan serta menyerukan kepada akhlak yang mulia. Maka kapan saja seorang muslim menemukannya, dia akan mengetahuinya dan tidak akan mengingkarinya, dan dia orang yang paling utama untuk akhlak yang mulia tersebut.

---

(5) Sirah Ibnu Hisyam, vol. 1, hal. 134.

## Kesimpulan

1. Kesombongan dengan iman merupakan bagian dari pemahaman yang salah dan baru, yang menanamkan ke dalam jiwa manusia sifat sombong dan merendahkan yang lain. Sayid Qutub telah memberikan dasar untuk pemahaman ini dalam buku-bukunya, dan diterapkan oleh para ekstrimis dan takfiri (orang yang mudah mengkafirkan) dalam perlakuan mereka terhadap orang-orang muslim dan yang lainnya, seperti yang kita saksikan.
2. Tidak ada nash atau dalil atas pemahaman yang salah ini, ia hanyalah pendapat dan kesimpulan dari seorang penulis yang tidak memiliki keilmuan yang mumpuni, seperti yang kita ketahui. Dan kita tidak menemukan kalimat 'kesombongan dengan iman', baik secara lafadz maupun maknanya, dalam petunjuk al Quran, Sunah, tiga abad pertama dan setelahnya.
3. Lawan telah berdalil untuk pemikirannya dengan ayat dalam al Quran dan dua sikap dari dua sahabat yang agung. Adapun dalil ayat al Quran, dia telah menyalahi para ulama tafsir mengenai maksud ayat tersebut dan menggunakan metode yang menyalahi pokok-pokok dan tujuan-tujuan agama. Sedangkan dalil dua sikap sahabat, dia telah mencampuradukkan antara kemuliaan seorang mukmin dengan kesombongan dan keangkuhan yang diserukannya.
4. Ada perbedaan antara kemuliaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang mukmin, seperti menghamba kepada Allah dan mementingkan akhirat, yang merupakan lawan dari kemuliaan kekufuran dan mementingkan dunia, dengan kesombongan yang diserukan oleh Sayid Qutub dan dilakukan oleh para pengikut pemikiran ini pada zaman kita sekarang ini, secara sombong dan merendahkan.
5. Tidak ada kesombongan dalam kehidupan Nabi SAW, baik terhadap orang-orang muslim ataupun non-muslim, baik dalam keadaan perang maupun bukan dalam keadaan perang, akan tetapi yang ada adalah cinta, kasih sayang, kebaikan dan rendah hati.
6. Tidak ada dalam syariat dan petunjuk Nabi SAW perintah ataupun arahan terhadap makna yang dipahami oleh lawan, seperti kesombongan terhadap personal, atau pemikiran, atau peraturan. Akan tetapi Nabi SAW datang dengan mengikuti dan membela kebenaran, dan tidak tertipu oleh kebatilan.